

# Toleransi dan pluralisme dalam kehidupan masyarakat kampung bugis Tuban, Kabupaten Badung, Bali

**Achmad Khafid Irzam Fabiansyah**

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250501110064@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Toleransi, pluralisme, Kampung Bugis Tuban, kerukunan antarumat beragama.

## Keywords:

Tolerance, pluralism, Kampung Bugis Tuban, interfaith harmony, multicultural society.

## ABSTRAK

Studi ini mengkaji penerapan toleransi dan pluralisme dalam kehidupan komunitas Kampung Bugis Tuban, Kabupaten Badung, Bali. Kampung Bugis Tuban adalah komunitas Muslim keturunan Bugis yang telah hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu Bali secara harmonis sejak abad ke-17. Studi ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis toleransi sosial, praktik pluralisme harian, faktor-faktor pendukung, serta hambatan dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat yang multikultural. Metode yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data dari beragam sumber literatur dan studi sebelumnya. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa

toleransi di Kampung Bugis Tuban terlihat melalui penghargaan terhadap tradisi keagamaan, keterlibatan dalam pengamanan adat, tradisi ngejot, kerja sama, dan interaksi sosial antaragama yang berlangsung dengan harmonis. Elemen kunci yang mendukung toleransi mencakup nilai-nilai budaya lokal Tri Hita Karana, sejarah masyarakat Bugis dengan kerajaan Badung, dan kontribusi pemerintah, pemimpin adat, serta pemuka agama. Akan tetapi, globalisasi, kemajuan media digital, serta berkurangnya pemahaman tentang pluralisme di antara generasi muda menjadi hambatan dalam menjaga harmoni sosial. Sehingga, diperlukan peningkatan pendidikan multikultural, dialog antaragama, dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal agar toleransi dan pluralisme tetap terjaga. Kampung Bugis Tuban bisa menjadi contoh model harmonis antarumat beragama untuk masyarakat Indonesia yang beragam.

## ABSTRACT

This study examines the implementation of tolerance and pluralism in the life of the Bugis Village community in Tuban, Badung Regency, Bali. Kampung Bugis Tuban is a Muslim community of Bugis descent that has lived harmoniously alongside the Balinese Hindu community since the 17th century. This study aims to analyze the forms of social tolerance, daily practices of pluralism, supporting factors, and challenges in maintaining interreligious harmony within a multicultural society. The method used is a descriptive qualitative approach by utilizing data from various literature sources and previous studies. The findings indicate that tolerance in Kampung Bugis Tuban is reflected through respect for religious traditions, participation in customary security activities, the tradition of ngejot, cooperation, and harmonious interfaith social interactions. Key factors supporting tolerance include the local cultural values of Tri Hita Karana, the historical relationship between the Bugis community and the Kingdom of Badung, as well as the contributions of the government, traditional leaders, and religious figures. However, globalization, the advancement of digital media, and the declining understanding of pluralism among younger generations pose challenges to maintaining social harmony. Therefore, strengthening multicultural education, interfaith dialogue, and the preservation of local cultural values are necessary to sustain tolerance and pluralism. Kampung Bugis Tuban can serve as a model of harmonious interreligious coexistence for Indonesia's diverse society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, budaya, dan adat istiadat yang luar biasa menjadikan toleransi dan pluralisme sebagai pilar utama kehidupan bermasyarakat. Konsep ini bukan hanya slogan, melainkan praktik nyata yang diwujudkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila, yang menekankan persatuan di tengah perbedaan. Di tengah tantangan globalisasi dan potensi konflik, pemahaman pluralisme menjadi krusial untuk menjaga stabilitas sosial nasional (Unika, 2023). Kampung Bugis Tuban di Kabupaten Badung, Bali, menjadi studi kasus menarik tentang harmoni antarumat beragama. Komunitas Muslim keturunan Bugis yang bermigrasi sejak abad ke-17 hidup berdampingan dengan mayoritas Hindu setempat, meskipun rasio penduduknya 1:4. Sejarah migrasi ini berawal dari pelarian akibat Perang Makassar, di mana mereka dilindungi Raja Badung atas kontribusi perdagangan, sehingga membentuk ikatan sosial yang kuat hingga kini (Mardiastuti, n.d.).

“Praktik toleransi di kampung ini terlihat jelas saat perayaan Nyepi, di mana warga Muslim tidak mengumandangkan azan dan bahkan ikut bertugas sebagai pecalang untuk menjaga ketenangan. “Desa Tuban ini adalah desa yang heterogen... mereka berpartisipasi dengan baik,” ujar Bendesa Adat I Wayan Mendra, mencerminkan inklusi penuh non-Hindu dalam tradisi adat. Selain itu, silaturahmi rutin, gotong royong, dan partisipasi dalam acara keagamaan bersama memperkuat pluralisme sehari-hari (Arifin et al., 2022).” “Penelitian ini relevan untuk menggali dinamika toleransi dan pluralisme di tingkat lokal sebagai model bagi Indonesia yang plural. Dengan menganalisis interaksi sosial di Kampung Bugis Tuban, kajian ini berkontribusi pada penguatan kerukunan beragama nasional di tengah isu intoleransi kontemporer. Temuan diharapkan menjadi rekomendasi kebijakan untuk memupuk harmoni multikultural di berbagai daerah (Rusmayani, 2018).

## Pembahasan

### Konsep Toleransi dan Pluralisme dalam Masyarakat Indonesia

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap saling menghargai, membiarkan, dan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan tindakan orang lain tanpa mengorbankan keyakinan agama mereka sendiri. Toleransi menekankan pentingnya inklusivitas dalam kehidupan Indonesia, yang berarti menerima dan terbuka terhadap perbedaan daripada menjadi tertutup dan eksklusif (Rasmuin & Hani'ah, 2024). Konsep ini mendorong diskusi antarumat beragama sebagai cara untuk membangun kerukunan, saling memahami, dan kehidupan sosial yang harmonis. Tasamuh, yang berarti membantu orang lain dan membiarkan mereka menganut keyakinannya secara damai, adalah istilah yang digunakan dalam perspektif Islam untuk menggambarkan toleransi (Septyadini et al., 2024). Pluralisme berarti mengakui keberagaman agama dan budaya secara aktif dan berpartisipasi secara aktif dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis. Konsep pluralisme menolak klaim bahwa satu agama lebih baik daripada agama lain. Sebaliknya, pluralisme memungkinkan setiap pemeluk agama untuk meyakini kebenaran ajaran agama mereka masing-masing tanpa mengorbankan identitas mereka. Oleh karena itu, pluralisme tidak berarti menyatukan berbagai

keyakinan; itu berarti menghargai perbedaan dengan cara yang sama. Pluralisme menjadi suatu kebutuhan penting di Indonesia yang sangat beragam untuk mempertahankan persatuan dan mencegah konflik sosial, terutama yang disebabkan oleh dominasi kelompok mayoritas atau fanatisme yang berlebihan (KPU KAB-MAMBERAMOTENGAH - Pluralisme, 2025).

### **Gambaran Umum Kampung Bugis Tuban**

Kampung Bugis Tuban, yang terletak di Kelurahan Tuban, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, adalah komunitas Muslim keturunan Bugis tertua di Bali. Kampung ini ada sejak abad ke-17 karena migrasi orang Bugis setelah Perang Makassar dan Perjanjian Bongaya, ketika mereka mencari pelabuhan aman di wilayah Tuban untuk berdagang. Selanjutnya, mereka memperoleh perlindungan dan tanah wakaf dari Raja Badung sebagai bentuk penghargaan atas manfaat ekonomi perdagangan mereka. Sebagai hasilnya, permukiman permanen tumbuh menjadi komunitas yang kuat, dengan Masjid Agung Asasuttaqwa berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan ibadah masyarakat setempat (CNN Indonesia, 2024).

Jumlah penduduk dan komposisi sosial di Kampung Bugis Tuban menunjukkan bahwa masyarakat itu unik dan plural. Mayoritas penduduknya adalah Muslim Bugis, dengan rasio sekitar 4:1, dibandingkan dengan populasi Hindu yang beragam di Desa Adat Tuban. Area Kelurahan Tuban seluas 2,68 km<sup>2</sup> dan berada di ketinggian kurang dari 500 mdpl. Masyarakatnya secara ekonomi didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan dan petani, tetapi sebagian lainnya mulai bekerja di sektor modern seperti Bandara Ngurah Rai sebagai akibat dari kemajuan. Komunitas Muslim Bugis dan masyarakat Hindu setempat dapat hidup berdampingan secara harmonis, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Akulturasi budaya tercermin dalam arsitektur masjid dan tradisi lokal yang berkembang di tengah masyarakat (Mardiastuti, n.d.; "Tuban, Kuta, Badung," 2025).

Pindahnya masyarakat Bugis ke Tuban dimulai pada tahun 1669, saat mereka menghindari tekanan VOC dan mencari tempat yang lebih aman untuk meneruskan hidup. Sesampainya di area kekuasaan Raja Badung, mereka disambut dengan baik dan diberikan kesempatan untuk berkembang secara ekonomi dengan kewajiban membayar pajak perdagangan. Keterlibatan aktif masyarakat Bugis dalam bidang ekonomi menjadikan mereka dihormati oleh pemerintahan setempat, sehingga lahir sebuah komunitas yang kemudian menjadi dasar perkampungan Bugis di wilayah itu. Evolusi ini juga memicu lahirnya komunitas sejenis di lokasi lain seperti Tanjung Bena pada tahun 1920-an. Salah satu warisan utama dari awal keberadaan mereka adalah masjid yang didirikan pada abad ke-17, yang menjadi lambang penghormatan dari kerajaan sekaligus bukti keberadaan Islam di tengah kekuasaan budaya Hindu di Bali. Hingga kini, desa tersebut masih diakui sebagai bukti kuat sejarah Islam, di mana nilai kebersamaan dan partisipasi antaragama terus dipelihara, sehingga bisa memperkuat hubungan sosial antarwarga yang beragam (*Sejarah Singkat Kampung Bugis Tanjung Bena Bali, Dimulai Sejak Tahun 1920 - Tribun-Bali.Com*, n.d.).

## Bentuk-bentuk Toleransi Sosial

Toleransi di Kampung Bugis Tuban melampaui sekadar hidup berdampingan secara damai; masyarakatnya aktif berpartisipasi dalam kehidupan komunal yang beragam. Orang-orang di masyarakat tidak hanya menghormati perbedaan agama, budaya, dan tradisi satu sama lain, tetapi mereka juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial, adat, dan kemasyarakatan. Keagaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan untuk membangun solidaritas dan persatuan di tengah masyarakat karena interaksi intens ini menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan.

### 1. Penghormatan Tradisi Keagamaan

Masyarakat Muslim di Kampung Bugis menghormati Hari Raya Nyepi. Ini adalah contoh nyata toleransi agama. Mereka tetap melakukan ibadah, tetapi dengan cara yang berbeda. Misalnya, mereka menghindari menggunakan pengeras suara untuk menghindari mengganggu hari raya umat Hindu. Sudut pandang ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan damai di tengah keberagaman. Dalam hal saling menghormati dan menjaga persatuan, tindakan ini mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Toleransi adalah bentuk kedewasaan agama, bukan pengurangan keyakinan. Akibatnya, sikap ini menunjukkan dengan jelas bahwa harmoni sosial dapat dicapai hanya jika setiap orang ingin menghargai perbedaan (Mardiastuti, n.d.).

### 2. Partisipasi dalam Pengamanan Adat

Keterlibatan warga Muslim dalam sistem keamanan lingkungan seperti pecalang menunjukkan keterlibatan sosial yang kuat dalam masyarakat multikultural. Mereka yang berpartisipasi menunjukkan rasa memiliki terhadap desa dan tanggung jawab bersama untuk menjaga keamanan, terlepas dari latar belakang agama mereka. Ini juga menunjukkan toleransi aktif dan integrasi sosial yang baik, di mana perbedaan dikelola dengan baik. Jika semua kelompok berpartisipasi, solidaritas, kepercayaan, dan ketahanan sosial meningkat dalam kehidupan masyarakat (Mardiastuti, n.d.).

### 3. Tradisi Ngejot dan Silaturahmi

Masyarakat di Kampung Bugis melestarikan tradisi ngejot, yaitu praktik saling memberi bingkisan berupa makanan atau kue pada saat hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri maupun Galungan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk kepedulian sosial, tetapi juga mencerminkan nilai toleransi dan kebersamaan di tengah keberagaman. Melalui ngejot, warga yang berbeda latar belakang agama dapat saling menghargai dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk membangun harmoni dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat (Matang, 2012).

#### 4. Gotong Royong Komunal

Gotong royong memainkan peran penting dalam interaksi sosial di masyarakat desa, yang ditunjukkan oleh kerja sama yang kuat antarumat beragama dalam berbagai kegiatan bersama, seperti membangun fasilitas umum dan berpartisipasi aktif dalam acara-acara desa. Nilai kebersamaan ini menunjukkan bahwa toleransi melibatkan tindakan akomodatif, bukan hanya sikap pasif. Setiap orang tetap menganut keyakinan agamanya masing-masing tanpa tekanan, tetapi mereka juga tetap siap untuk bekerja sama untuk kepentingan bersama. Akibatnya, harmoni sosial tidak dicapai melalui penyamakan perbedaan; sebaliknya, melalui penghargaan terhadap keberagaman yang ada, kehidupan masyarakat dapat dibangun yang adil, inklusif, dan berkelanjutan (Mardiastuti, n.d.).

Pendekatan budaya yang inklusif ini didukung oleh sejarah migrasi komunitas Bugis yang sejak abad ke-17 telah menjalin ikatan sosial dengan penguasa dan warga lokal di Badung. Integrasi ini membuktikan bahwa keberagaman, jika dikelola dengan modal kultural dan struktural yang baik, dapat menjadi fondasi kokoh bagi stabilitas sosial di tengah tantangan kontemporer (Halimatusa'diah, 2018).

#### **Praktik Pluralisme Sehari-hari**

Praktik pluralisme dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Bugis Tuban tampak jelas melalui interaksi yang harmonis antara masyarakat Muslim Bugis dan umat Hindu. Kehidupan sosial yang saling menghormati ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses adaptasi budaya yang telah berlangsung sejak abad ke-17 (Sumbulah, M.Ag & Nurjanah, M.A, 2013). Dalam keseharian, nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai perbedaan, serta kerja sama lintas agama menjadi bagian yang menyatu dalam aktivitas masyarakat. Fenomena ini mencerminkan pola yang serupa dengan masyarakat multikultural lainnya di Indonesia, di mana keberagaman dipandang sebagai sunnatullah atau ketetapan Tuhan yang harus diterima dan dijaga. Oleh karena itu, sikap tasamuh atau toleransi menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan, sehingga perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan untuk mempererat persatuan sosial (Sumbulah, M.Ag & Nurjanah, M.A, 2013).

Di Kampung Bugis Tuban, gotong royong dan solidaritas sosial membangun hubungan di luar batas keagamaan. Metode ini didasarkan pada keyakinan kolektif bahwa setiap orang memiliki kebutuhan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial, bakti kebersihan lingkungan, dan musyawarah warga dilakukan tanpa mempertimbangkan latar belakang agama atau budaya seseorang. Terbukti bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong tidak hanya dapat mengurangi kemungkinan konflik, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan satu sama lain dan membuat desa menjadi tempat yang lebih baik untuk hidup bersama (admindesa, n.d.).

Keterlibatan warga Muslim dalam mendukung perayaan hari raya umat Hindu, seperti Nyepi, tampak jelas dari partisipasi mereka dalam kegiatan adat dan keagamaan di Kampung Bugis Tuban. Meskipun mereka tetap menjalankan ibadah pribadi, seperti salat lima waktu, warga Muslim menunjukkan toleransi dengan menjaga kesakralan

Nyepi, dengan tidak mengumandangkan azan secara terbuka, dan berpartisipasi dalam melindungi lingkungan bersama pecalang. Jenis partisipasi yang inklusif ini menunjukkan bahwa pluralisme yang berkembang di Tuban adalah keterlibatan aktif yang dilandasi oleh rasa saling menghargai, bukan sekadar koeksistensi (Mardiastuti, n.d.).

### **Faktor Pendukung Toleransi dan Pluralisme**

Filosofi Hindu Bali yang dikenal sebagai Tri Hita Karana menekankan harmoni dalam tiga aspek kehidupan: "parahyangan" (hubungan manusia dengan Tuhan), "pawongan" (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan "palemahan" (hubungan manusia dengan alam). Karena mendorong rasa saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai, prinsip ini menjadi dasar bagi kerukunan antarumat beragama di Tuban. Nilai ini terlihat dalam praktiknya dari fakta bahwa orang Muslim Bugis mengambil bagian dalam tradisi Hindu seperti Hari Raya Nyepi tanpa terlibat dalam konflik. Hal ini menunjukkan bahwa menerapkan Tri Hita Karana dapat menghasilkan inklusi sosial yang berkelanjutan dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat yang beragam ("Pentingnya Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Bali," n.d.).

Migrasi Muslim Bugis sejak abad ke-17, yang dipicu oleh Perang Makassar, memulai hubungan sosial yang unik di Bali. Mereka datang dengan identitas keagamaan dan keterampilan perdagangan, yang mendorong pertumbuhan ekonomi Bali. Raja Badung bertanggung jawab untuk memberi orang Bugis perlindungan dan tempat tinggal yang aman. Kekerabatan lintas agama yang kuat dibentuk oleh interaksi yang panjang. Hubungan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap silaturahmi dan gotong royong. Salah satu contohnya adalah keterlibatan warga Muslim sebagai pecalang, yang membuat perayaan Nyepi tetap tenang, menunjukkan toleransi yang hidup dan harmonis ("Kampung Bugis," 2016).

Pemerintah, lembaga adat, dan lembaga keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga masyarakat yang beragam berjalan harmonis. Dengan melibatkan warga Muslim dalam pengelolaan desa yang beragam, lembaga adat seperti bendahara adat dan pecalang di Tuban menunjukkan keterbukaan. Keterlibatan ini didukung oleh berbagai undang-undang, seperti Perda Bali Nomor 4 Tahun 2019, yang memasukkan desa adat ke dalam domain hukum, memperkuat peran adat dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pemerintah daerah membantu melalui organisasi seperti PKK dan subak, yang memungkinkan interaksi sosial antara kelompok (Sumbulah, 2013). Selain itu, lembaga keagamaan aktif mendorong percakapan antarumat beragama untuk mencegah konflik. Sinergi ketiga komponen ini menghasilkan lingkungan yang ramah, fleksibel, dan dapat mempertahankan stabilitas sosial secara konsisten (Mayan et al., 2025).

### **Tantangan dalam Menjaga Toleransi**

Di Kampung Bugis Tuban, menjaga toleransi adalah tantangan utama. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan perubahan konstan dari faktor eksternal. Kearifan lokal, yang telah dibangun sejak abad ke-17, terutama dalam hubungan yang baik antara komunitas Hindu dan Muslim, dapat dirusak oleh globalisasi yang membawa budaya,

informasi, dan nilai dari negara lain. Selain itu, konflik identitas dan kurangnya pengetahuan generasi muda tentang sejarah dan nilai kebersamaan telah melemahkan ikatan sosial. Tradisi gotong royong selama Nyepi misalnya, dapat hancur karena hal ini. Oleh karena itu, upaya yang disarankan oleh penelitian akademik harus strategis dan inklusif. Upaya seperti ini termasuk meningkatkan dialog antaragama, pendidikan multikultural, dan melibatkan generasi muda secara aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan (Farhan, 2025).

Globalisasi telah mempercepat pertumbuhan pluralitas masyarakat melalui kemajuan media digital, teknologi komunikasi, serta meningkatnya mobilitas manusia antar wilayah dan negara. Di satu sisi, keadaan ini menciptakan peluang untuk interaksi budaya dan memperluas pandangan masyarakat. Namun, di sisi lain, globalisasi juga mendorong homogenisasi budaya yang berpotensi mengancam identitas lokal masyarakat di Tuban. Dampak budaya asing yang semakin mendominasi membuat beberapa nilai tradisional mulai dilupakan (Soleh, 2018). Di Bali, kehadiran ideologi kapitalis juga mendorong berkembangnya sikap individualisme dalam interaksi sosial. Sebagai akibatnya, nilai-nilai suci dalam interaksi Hindu dan Muslim secara perlahan berpindah menjadi lebih duniawi dan berfokus pada kepentingan individu. Keadaan ini berdampak pada penurunan partisipasi masyarakat dalam aktivitas antar agama.

Kesulitan dalam memelihara toleransi di komunitas multikultural semakin rumit karena dampak globalisasi, kemajuan teknologi, dan minimnya pemahaman pluralisme di kalangan generasi muda. Globalisasi menghasilkan demokratisasi dan kebebasan berekspresi yang seringkali memicu kebangkitan identitas etnis dan agama, sehingga dapat mengganggu kestabilan pluralisme lokal, termasuk di wilayah Tuban, Bali. Sebaran informasi provokatif melalui media sosial juga mempercepat timbulnya sikap intoleran di kalangan masyarakat yang beragam. Di samping itu, permasalahan pembangunan tempat ibadah atau pesantren kadang-kadang menimbulkan ketegangan antara budaya lokal Hindu dan komunitas Muslim, sehingga dapat memicu konflik yang berlandaskan identitas. Generasi muda juga mudah terpengaruh oleh stereotip buruk, paham individualis, dan ideologi radikal yang bersumber dari internet. Karena itu, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama serta budaya lokal untuk memperkuat pemahaman pluralisme dan memelihara keharmonisan sosial (Aini & Husna, 2025)

## **Kesimpulan dan Saran**

Kampung Bugis Tuban di Badung, Bali, adalah contoh jelas keberhasilan penerapan toleransi dan pluralisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Kehidupan yang harmonis antara komunitas Muslim Bugis dan mayoritas Hindu Bali terbentuk melalui sejarah yang panjang sejak abad ke-17, serta diperkuat oleh nilai penghormatan, kerjasama, dan kekompakan sosial. Praktik toleransi muncul dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti penghormatan umat Islam terhadap Hari Raya Nyepi, peran warga Muslim dalam pecalang, tradisi ngejot, serta partisipasi bersama dalam kegiatan sosial masyarakat. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perbedaan agama dan budaya bukanlah halangan untuk hidup bersama dengan damai, tetapi malah menjadi kekuatan dalam menciptakan solidaritas sosial dan persatuan Masyarakat.

Pluralisme di Kampung Bugis Tuban didorong oleh berbagai elemen, termasuk nilai budaya lokal Tri Hita Karana, hubungan sejarah yang seimbang antara masyarakat Bugis dan kerajaan Badung, serta dukungan dari pemerintah, lembaga adat, dan pemuka agama. Meski demikian, tantangan dalam mempertahankan toleransi tetap ada, terutama disebabkan oleh dampak globalisasi, kemajuan media digital, meningkatnya sifat individualis, dan minimnya pemahaman tentang pluralisme di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, diperlukan usaha yang berkesinambungan melalui pendidikan multikultural, dialog antarkeyakinan, serta keterlibatan aktif masyarakat dan generasi muda dalam kegiatan sosial budaya supaya nilai toleransi dan pluralisme tetap terjaga. Dengan begitu, Kampung Bugis Tuban bisa menjadi contoh kerukunan antarumat beragama yang cocok untuk diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia.

Berdasarkan hasil studi, pemerintah daerah dan institusi pendidikan diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan nilai-nilai toleransi sejak usia dini agar generasi muda memahami dengan baik pentingnya hidup harmonis dalam keragaman. Di samping itu, pemimpin agama dan tokoh adat harus terus meningkatkan dialog antarumat beragama melalui berbagai aktivitas bersama yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Warga Kampung Bugis Tuban diharapkan untuk terus melestarikan tradisi gotong royong, silaturahmi, dan aktivitas adat bersama sebagai wujud nyata praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pemerintah dan masyarakat harus lebih cerdas dalam menghadapi dampak globalisasi dan kemajuan media sosial dengan meningkatkan literasi digital agar tidak gampang terpengaruh oleh informasi yang provokatif yang dapat memicu intoleransi. Studi tentang toleransi dan pluralisme dalam masyarakat lokal juga harus terus diperluas sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan sosial dan memperkuat kerukunan antaragama di Indonesia

## Daftar Pustaka

- Admindesa. (n.d.). Gotong Royong dalam Masyarakat Multikultural: Memperkuat Keragaman dan Toleransi – Desa Bhuana Jaya | Kab. Kutai Kartanegara. Retrieved April 30, 2026, from <https://www.bhuanajaya.desa.id/gotong-royong-dalam-masyarakat-multikultural-memperkuat-keragaman-dan-toleransi/>
- Aini, F., & Husna, N. (2025). Al-Qur'an dan Toleransi: Membangun Kesadaran Sikap Toleransi pada Generasi Muda. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 161–173. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.672>
- Arifin, S., Kholish, Moh. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). Teologi Konversi Agama Dan Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Di Basis Multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43.
- CNN Indonesia. (2024, April 5). Jejak Islam Eps. Kampung Bugis Tuban Badung [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=j5hzGiMBgAo>
- Farhan, M. F. (2025). Identitas nasional dalam pusaran dunia globalisasi: Antara ancaman dan peluang. 3.
- Halimatusa'diah, H. (2018). Peranan Modal Kultural dan Struktural Dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Bali. *Harmoni*, 17(1), 41–63. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.207>

- Kampung Bugis: Harmoni Muslim dengan Hindu. (2016, March 30). SEJUK. <https://sejuk.org/2016/03/30/harmoni-muslim-dengan-hindu/>
- KPU KAB-MAMBERAMOTENGAH - Pluralisme: Fondasi Hidup Berdampingan dalam Masyarakat yang Beragam. (2025, December 2). KPU KAB-MAMBERAMOTENGAH - Pluralisme: Fondasi Hidup Berdampingan Dalam Masyarakat Yang Beragam.
- Mardiastuti, A. (n.d.). Indahnya Toleransi di Desa Adat Tuban Saat Nyepi. 2019. Retrieved April 6, 2026, from <https://news.detik.com/berita/d-4458119/indahnya-toleransi-di-desa-adat-tuban-saat-nyepi>
- Matang, P. (2012, December 19). Di Bali, Tradisi Toleransi Dihayati di Desa Muslim. <https://www.pikiranmerdeka.co/news/di-bali-tradisi-toleransi-dihayati-di-desa-muslim/>
- Mayan, A. P., Erawan, I. K. P., & Pramana, G. I. P. (2025). Peran Lembaga Adat dalam Pilkada Bali: Perspektif Teori Institusionalisme Historis dan Otonomi Daerah. 9(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/7z2avm74>
- Pentingnya Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Bali. (n.d.). Character Building.
- Rasmuin, R., & Hani'ah, W. (2024). Kontekstualisasi Sikap Toleransi Dan Keberagamaan: Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Pemaksaan Beragama. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 21(1), 63–106. from <https://repository.uin-malang.ac.id/20421/>
- Rusmayani, R. G., Agus Hendra. (2018). Hubungan Mayoritas Hindu Bali Terhadap Minoritas Muslim (Studi Toleransi Puri Pemecutan Terhadap Komunitas Minoritas Muslim di Kampung Bugis Serangan, Denpasar-Bali). *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, (Vol 11 No 1 (2018)), 16–36.
- Sejarah Singkat Kampung Bugis Tanjung Bena Bali, Dimulai Sejak Tahun 1920—*Tribun-bali.com*. (n.d.). Retrieved April 28, 2026, from <https://bali.tribunnews.com/2021/04/25/sejarah-singkat-kampung-bugis-tanjung-bena-bali-dimulai-sejak-tahun-1920>
- Septyadini, K. R., Nohara, N. A., Dewi, S. P., Zafara, Y. M., & Ghozali, I. (2024). Pemahaman Konsep Pluralisme dan Toleransi terhadap Implementasi Kajian Kerukunan Antar Umat Beragama.
- Soleh, A. K. (2018). Konsep Pluralisme Agama Farid Esack. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 6(1), 103–123.
- Sumbulah, M.Ag, Dr. Hj. U., & Nurjanah, M.A. (2013). Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama. <https://repository.uin-malang.ac.id/711/2/pluralisme.pdf>
- Sumbulah, U. (2013). Konversi dan Kerukunan Umat Beragama: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang. 13(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/562/>
- Tuban, Kuta, Badung. (2025). In Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tuban,\\_Kuta,\\_Badung&oldid=28594902](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tuban,_Kuta,_Badung&oldid=28594902)
- Unika. (2023). Promoting Tolerance and Inclusiveness in Indonesian Pluralistic Society.